

FOTOGRAFI *LANDSCAPE* PESONA ALAM DI NUSA PENIDA DENGAN TEKNIK *SLOW SPEED*

I Made Rai Mulyana

Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum.

Cokorda Istri Puspawati Nindhia, S.Sn, M.Sn.

Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah 80235, Denpasar , telp. (0361) 227316/fax. (0361) 236100
e-mail: fsrd@isi.dps.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan proses penciptaan seni fotografi dengan judul Fotografi *Landscape* Pesona Alam di Nusa Penida. ada banyak jenis dan teknik dalam fotografi, salah satunya yang membuat tertarik penulis adalah fotografi *landscape*. Penciptaan tugas akhir karya seni fotografi mengangkat tema utama adalah Fotografi *Landscape* Pesona Alam di Nusa Penida. Tema tersebut berupa keindahan alam yang ada di Pulau Nusa Penida beserta karakteristiknya.

Karya fotografi *Landscape* Pesona alam di Nusa Penida menggunakan proses eksplorasi dalam penciptaan karya. Eksplorasi ini untuk menemukan konsep dan ide-ide terkait dengan keindahan alam di Nusa Penida berupa pantai, tebing, air terjun, bukit, dan sebagainya yaitu dengan melakukan observasi melihat lokasi, mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek alam Nusa Penida.

Konsep dalam penciptaan karya Fotografi *Landscape* Pesona Alam di Nusa Penida ini adalah penulis ingin menampilkan keindahan alam Pulau Nusa Penida yang memiliki kesan tenang, sejuk, dan dramatis. Proses visualisasi karya Fotografi *Landscape* Pesona Alam di Nusa Penida dikerjakan dengan menggunakan alat kamera Canon 5D Mark II, lensa 17-40 mm, filter Haida, *memory card*, tripod dan teknik yang digunakan yaitu ruang tajam luas di kombinasikan dengan *slow speed* atau *long exposure*. Penggunaa ruang tajam luas bertujuan untuk menampilkan objek keseluruhan detail. Sedangkan teknik *slow speed* atau *long exposure* digunakan untuk menampilkan objek air agar terlihat halus dan objek awan agar terlihat tertarik karena menggunakan kecepatan rendah, sehingga akan dihasilkan karya yang artistik dan estetik.

Kata Kunci : Alam, Keindahan, Konsep, Proses, Fotografi *Landscape*

ABSTRACT

This writing aims to describe the concept and the process of creating the art of photography with the title of Nature Landscape Photography in Nusa Penida. there are many types and techniques in photography, one of which makes the writer interested is landscape photography. The creation of the final assignment of photography art works on the main theme is Landscape Photography of Nature's Enchantment at Nusa Penida. The theme is a natural beauty that is on the island of Nusa Penida and its characteristics.

Landscape photography Landscape nature at Nusa Penida uses exploration process in the creation of works. This exploration to find concepts and ideas related to the natural beauty of Nusa Penida in the form of beaches, cliffs, waterfalls, hills, and so on that is by observing the location, studying the situation and conditions to determine the point of view of natural objects Nusa Penida.

The concept in the creation of Landscape Photography of Nature Enchantment in Nusa Penida is the author wants to show the natural beauty of Nusa Penida Island that has the impression of calm, cool, and dramatic. The visualization process of Landscape Photography of Nature Enchantment in Nusa Penida is done by using Canon 5D Mark II camera, 17-40 mm lens, Haida filter, memory card, tripod and the technique used is wide sharp space combined with slow speed or long exposure. The broad sharp space usage aims to display the overall object of detail. While the technique of slow speed or long exposure is used to display the object of water to look smooth and cloud objects to look interested because it uses low speed, so it will produce artistic and esthetic works.

Keyword : Nature, Beauty, Concept, Process, Landscape Photography

PENDAHULUAN

Landscape adalah salah satu jenis fotografi yang pada umumnya banyak disukai karena mengabadikan keindahan suatu tempat yang dituju. Di dalam fotografi *landscape* sendiri terbagi menjadi beberapa jenis lagi, seperti natural (*realistic*) dan imajinasi (*unrealistic*) yang bersifat tidak nyata bagi mata manusia dikarenakan penggunaan imajinasi berbeda dalam menangkap obyeknya. Foto *landscape* natural lebih menampilkan tempat apa adanya tanpa adanya perubahan maupun imajinasi yang aneh bagi mata manusia. Sedangkan foto *landscape* imajinasi lebih menonjolkan imajinasi dari fotografer untuk membuat sebuah foto *landscape* dengan membuat foto tersebut terlihat lebih berbeda dengan yang terlihat. Untuk membuat kesan yang berbeda, fotografer menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah *long exposure* agar fotonya terkesan lebih menarik dan dramatis.

Di dalam fotografi *landscape* biasanya terdapat satu kendala apabila kita ingin mendapatkan ekposur yang tepat saat memotret, yakni menyeimbangkan ekposur antara langit (*background*) dengan daratan (*foreground*). Saat kita melakukan metering di langit untuk mendapatka ekposur yang tepat, biasanya bagian *foreground* akan menjadi gelap (*underexposure*). Sebaliknya apabila kita melakukan metering di area *foreground* maka di bagian langit (*background*) akan menjadi terlalu terang (*overexposure*). Maka dari itu penggunaan Filter GND (*Gradual Neutral Density*) untuk menyeimbangkan ekposur antara langit (*background*) dengan daratan (*foreground*). Terdapat 3 (tiga) jenis filter yang umumnya digunakan untuk menyeimbangkan ekposure, yaitu GND Soft, GND Hard dan GND Reverse. GND Soft lebih sering digunakan untuk membantu pengambilan foto di daerah yang *foreground* nya tidak rata seperti daerah pegunungan dan perbukitan, sehingga bentuk filternya sendiri gradasi tengahnya lebih *soft* dan semakin tebal warna hitam untuk bagian atas.

Nusa Penida dipilih menjadi tempat penciptaan dalam tugas akhir ini karena keindahan alam Nusa Penida yang begitu mempesona. Dan penelitian ini akan di kemas kedalam karya fotografi *landscape*. Nusa Penida adalah pulau yang masih tersembunyi dan masih sangat asri. Infrastruktur di Nusa Penida masih dalam tahap berkembang. Nusa Penida yang 75% nya hampir di kelilingi benteng tebing pantai yang indah menjadi tujuan penikmat pantai dan *snorkeling*. Nusa Penida merupakan pulau yang masih alami ini, sangat menarik bagi para wisatawan lokal maupun manca negara untuk berkunjung ke Nusa Penida yang keindahan alamnya belum dirusak. (www.gotravelindonesia.com : 2018).

TINJAUAN TIDAK TERTULIS

Sumber tertulis merupakan hasil yang diperoleh penulis melalui proses kepustakaan, observasi, dan dokumentasi yang mempunyai relevansi terhadap penciptaan karya Fotografi *Landscape* di Nusa Penida. Terkait dengan acuan yang melandasi

penciptaan ini, penulis telah beberapa kali melakukan observasi sekaligus melakukan pengambilan gambar untuk Tugas Akhir ini yang berjudul Fotografi *Landscape* di Nusa Penid.

TINJAUAN PESOA ALAM

Pesona adalah sebuah peran sosial atau karakter yang di mainkan oleh seorang aktor, *persona* atau *personae* dalam penggunaan sehari - hari dari Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, dimana kata tersebut awalnya ditujukan kepada sebuah topeng teatrical. Kata Latin tersebut berasal dari Etruskan "phersu", dengan pengartian sama, dan kata itu berasal dari kata *proposan* dalam bahasa Yunani. Pengertiannya pada zaman Romawi akhir diubah untuk mengindikasikan sebuah "karakter" dan sebuah penampilan teatrical atau pengadilan hukum, saat kata tersebut dipakai untuk orang - orang berbeda yang memainkan peran yang sebagai aktor dapat memainkan peran berbeda, masing - masing dengan atribut hukumnya sendiri, terkadang dalam penampilan pengadilan yang sama. (id.wikipedia.org :2018).

Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*nature*", yang berasal dari kata Latin *natura*. *Natura* adalah terjemahan Latin dari kata Yunani *physis*, yang awalnya terkait dengan karakteristik bawaan yang dimiliki tanaman, hewan, dan berbagai fitur lain di dunia. Alam adalah lingkungan tanpa kegiatan manusia, yang lawan kata "alam" adalah "lingkungan yang dilindungi", selain itu, alam adalah permukaan bumi yang dimana alam ini tempatnya tidak ada aktifitas manusia melainkan alam ini sebagai tempat yang masih natural, sehingga alam sangat dilindungi untuk kehidupan hewan dan makhluk - makhluk lainnya. Fungsi dari alam adalah sebagai bahan garapan bagi kita semua yang hidup di dunia ini. Maka dari itu manusia wajib untuk melestarikan alam sekitar dan melindungi dari orang - orang yang ingin merusaknya. Alam merupakan bagian bumi yang dimana Bumi adalah satu - satunya planet yang dapat mendukung kehidupan, dan fitur alamnya adalah subyek dari banyak bidang penelitian ilmiah. (id.wikipedia.org :2018).

TINJAUAN NUSA PENIDA

Nusa Penida merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah tenggara pulau Bali dan dipisahkan oleh selat Badung. Nusa Penida termasuk dalam kabupaten Klungkung memiliki sejarah yang ditemukan dalam babad (sejarah, kisah kumpulan, silsilah) Blahbatuh, disebutkan bahwa pada abad ke- 18 Nusa Penida digunakan sebagai tahanan dinasti Gelgel dari Bali dibawah pimpinan kerajaan Majapahit. Dinasti Gelgel merupakan kerajaan di Bali yang daerah kekuasaannya meliputi Lombok. Sebelum Majapahit datang ke Bali, Dinasti Gelgel merupakan kerajaan yang telah menguasai Nusa Penida setelah membunuh Raja terakhir di kerajaan Nusa Penida. Sejak itu kerajaan di Bali mulai memerintah di kerajaan Nusa Penida pada paruh abad ke- 17. (wisatabaliutara.com :2018).

Nusa Penida mulai banyak dilirik oleh para investor pada tahun 1990 an dengan dibangunnya dermaga untuk bersandarnya beberapa kapal yang mengangkut para wisatawan untuk menikmati keindahan alam Nusa Penida. Dan seiring waktu berjalan banyak fasilitas yang dibangun di Nusa Penida seperti akomodasi hotel dan villa. Nusa Penida saat ini berbeda dengan yang dulu. Infrastruktur sudah memadai dan juga banyak objek wisata terutama pantai yang dulunya terisolir sekarang sudah mudah di akses. (wisatanusabali.com :2018).

TINJAUAN FOTOGRAFI

Fotografi berasal dari kata *photos* dan *graphos* yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: *photos* artinya cahaya dan *graphos* artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya, (Sulaeman, 1982 : 1)

Secara garis besar, arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu. Fotografi memiliki banyak cabang atau kekhususan, diantaranya : foto dokumentasi , foto komersil dan foto jurnalistik. Dalam skripsi karya ini penulis lebih menonjolkan fotografi *story* yang merupakan dari fotografi jurnalistik.

Fotografi dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Foto Dokumentasi

Foto dokumentasi serupa dengan sinopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, kengunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan. (Sugiarto, 2005 : 68)

2. Foto Komersial

Foto komersil adalah foto – foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain - lain. Dalam foto komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen. (Trestianto, 2011 : 12)

3. Foto Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya – karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara factual, visual dan menarik. (Soedjono, 2007 : 131).

TINJAUAN LANDSCAPE

Kata '*landscape*' berasal dari bahasa Inggris dan merupakan alih bahasa dari kata 'pemandangan' (Indonesia). Menurut Abdi (2012: 11) dijelaskan bahwa fotografi *landscape* dibagi menjadi beberapa kategori pembagian tersebut sebagai berikut :

a. Foto pemandangan daratan atau foto *landscape*

Dalam foto ini objek utamanya adalah daratan, gunung, persawahan, dan semacamnya. Sehingga jika ada objek langit perbandingannya lebih besar pada bagian daratannya. Selain itu foto yang diambil dari ketinggian bisa dikategorikan sebagai foto pemandangan daratan jika objeknya itu adalah daratan. Dan kebanyakan foto pemandangan yang diambil dari udara atau ketinggian objeknya adalah daratan, dimana pembuat foto berusaha menunjukkan keindahan lingkungan dari sisi lain yaitu dari atas.

b. Foto pemandangan lautan atau foto *seascape*

Dalam foto ini objek utamanya adalah laut dan perairan lainnya. Keberadaan air ditekankan dalam foto *landscape* jenis ini. Foto bawah air bisa dimasukkan dalam kategori foto *landscape* jenis ini, sebab foto bawah air juga menampilkan keindahan dari lingkungan bawah air.

c. Foto pemandangan langit atau foto *skyscape*

Dalam foto ini objek utamanya adalah langit, awan, dan semacamnya. Dalam foto ini ditekankan pada keberadaan langitnya. Sehingga jika ada daratan ada hal lainnya proporsinya lebih sedikit. Foto matahari terbit, matahari terbenam, pelangi, serta mendung dan petir termasuk foto *landscape* jenis ini.

d. Foto pemandangan perkotaan atau foto *Cityscape*

Dalam foto ini objek utamanya adalah kota atau desa. Memerlihatkan keindahan dan keunikan dari perkotaan atau pedesaan yang merupakan ciri khas dari lingkungan tersebut.

Foto *landscape* adalah satu bagian atau porsi dari pemandangan yang di lihat dari sebuah titik pandang tersendiri. Pemandangan merupakan subjek utama dari sebuah foto *landscape*. Pada umumnya, orang dan binatang tak nampak dalam foto *landscape*, meskipun kadang-kadang juga muncul dalam tampilan gambar, namun kelihatan kecil, serta termasuk menjadi bagian dari komposisi untuk menunjukkan skala. Beberapa fotografer berpendapat bahwa lautan pantai, kota, serta bangunan buatan manusia secara umum tidak termasuk dalam foto lanskap, dan isi dalam foto tersebut lebih akurat jika disebut sebagai hamparan laut atau bentangan kota yang luas. Dari pendapat tersebut, mungkin benar bahwa *landscape* adalah sebuah gambar hamparan alam dan seluruh isinya yang alamiah. Jika pemandangan alam mendominasi sebuah gambar, itu dapat disebut sebuah foto *landscape*.

UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Dalam fotografi terdapat unsur-unsur visual yang digunakan dalam berkarya, yang merupakan bahasa ungkapan dalam merealisasikan ide-ide yang ada. Ini sangat berkaitan dengan karya yang akan di buat oleh penulis karena fotografi tidak lepas dari unsur - unsur diwah ini. Berikut adalah unsur-unsur visual dalam karya fotografi yaitu :

a. Bentuk

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan pengertian bentuk sebagai kata benda meliputi bangun, gambaran, rupa, susunan, sistem, wujud yang tampak (Salim, 1991 : 183). Sedangkan dalam buku Himpunan Materi Pendidikan Seni, Seni Rupa, diuraikan pula bahwa bentuk memiliki pengertian tentang segala sesuatu yang dapat kita lihat, baik benda, titik garis maupun bidang yang terukur besarnya, dapat dilihat dari warnanya dan dapat dirasakan teksturnya (Raharjo, 1986 : 37). Jadi secara singkat bentuk dapat diartikan adalah wujud fisik yang dapat dilihat dan digambarkan.

Berdasarkan atas sifatnya, bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk organis, bentuk yang bersifat tidak teratur atau lebih variatif atau bentuk dengan struktur atau susunan alamiah, dan bentuk geometris; bentuk dengan sifat susunan/struktur yang teratur, seperti segitiga, segiempat dan lain-lain (Suryahadi, 1994 : 5). Penulis akan menampilkan bentuk - bentuk dari bukit dan juga tebing yang begitu menakjubkan yang ada di Nusa Penida dengan menampilkan keindahan alam yang ada di Nusa Penida.

b. Warna

Ada kesan atas sifat warna panas, warna dingin, warna sejuk, warna hangat, warna gelap, warna terang dan sebagainya (Raharjo, 1986: 40).Dikatakan pula bahwa warna adalah salah satu bagian atau elemen yang sangat penting, karena warna dapat membangkitkan kesegaran, aroma dan kesan akan suasana kenyataan yang mengerikan, menggetarkan, mempesona, misteri, kedalaman, keagungan, suci dan lain-lain. Dapat dihayati baik secara emosional (perasaan) maupun intelektual (pemikiran), jadi dalam hal ini dapat pula dikatakan bahwa sebagai usaha untuk memberikan penekanan maupun penonjolan pada karya (Raharjo, 1986: 40). Di dalam karya penulis, warna terlihat pada

langit yang dimana pengambilan foto memanfaatkan pencahayaan pagi hari (*sunrise*) dan pencahayaan sore hari (*sunset*), warna juga menggambarkan suasana pada suatu tempat.

c. Garis

Garis adalah susunan dari titik – titik yang berhubungan, namun dalam komposisi fotografi ada istilah garis pembantu komposisi yang diantaranya garis penunjuk atau *Guideline* adalah garis – garis yang mengarah pada fokus perhatian dan garis pembatas atau *framing*, yang berfungsi membatasi pinggiran gambar agar tidak tampak kosong, dan menghentikan pandangan yang menjauh dari obyek. (Soelarko, 1978 : 30).

Dalam pengertian yang lebih luas, garis memiliki pengertian suatu abstraksi pada bentuk/wujud yang digunakan untuk menyarankan suatu bentuk, gerak dan tenaga. Selain dari itu, garis juga dapat mewakili sifat dan karakter seseorang berdasarkan atas coretan garis yang dihasilkan. (Raharjo, 1986 : 35). Jadi dalam fotografi, garis merupakan salah satu unsur penting, karena dengan garis dapat ditentukan suatu bidang dan bentuk. Di dalam karya penulis, garis menjadi pembatas atau *framing* dan juga *horizon* atau kemiringan dari foto yang akan menampilkan foto bagus di pandang.

d. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada permukaan baik yang nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, mungkin pula halus, keras atau lunak, bisa juga kasap atau licin (Sidik, 1979 : 26). Di dalam karya penulis, tekstur sangat terlihat jelas pada objek terumbu karang atau juga dinding tebing yang memperlihatkan detail dari objek foto.

e. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang mempunyai keluasan, yang dibedakan atas dua bentuk yakni ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif adalah ruang yang dibatasi oleh suatu batas tepi yang berupa garis. Sedangkan ruang negatif adalah ruang yang berada di sekitar ruang positif; dalam hal ini keduanya saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, yang menyebabkan adanya hubungan-hubungan ruang dalam suatu susunan (Suryahadi, 1994 : 4).

Menurut A.A.M. Djelantik (1990 : 21) dalam buku “Pengantar Dasar Ilmu Estetika” dikatakan bahwa ruang terwujud sebagai bayangan berkat perspektif atau dengan menggunakan kontras antara gelap dan terang, jadi ruang itu adalah ruang ilusioner. Di dalam karya penulis, ruang menunjukkan keluasan suatu tempat atau lokasi foto yang menampilkan pemandangan alam dan juga sebagai ruang gelap terang atau kontras di dalam foto.

PENGORGANISASIAN UNSUR-UNSUR VISUAL

Selain unsur-unsur visual yang telah disebutkan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan karya fotografi adalah tentang pengorganisasian unsur-unsur visual dalam karya fotografi. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan bahwa komposisi adalah gubahan, susunan, tata susunan, cara menyusun integritas warna, garis dan bidang dengan harapan terjadinya satu kesatuan yang harmoni (Salim, 1991 : 759), atau merupakan suatu cara untuk menyusun suatu bagian sampai keseluruhan di dalamnya membentuk suatu wujud (Poerwadarmita, 1976 : 17). Kaitannya dengan karya yang akan di buat oleh penulis karena setiap karya seni khususnya fotografi akan diciptakan memalui ide - ide dan akan di susun untuk menciptakan suatu karya seni yang memiliki nilai jual dan indah. Beberapa unsur-unsur komposisi yang digunakan dalam berkarya yang merupakan acuan pada pembuatan karya, yaitu:

1. Pusat Perhatian(*Focus of Interest*)

Fokus perhatian memiliki tujuan untuk memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Oleh karena itu pusat perhatian dapat disebut juga sebagai inti gambar. Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan

ketidakjelasannya, lain dari lingkungannya (Soelarko, 1978 : 66). Pusat perhatian juga disebut dengan dominasi yang merupakan fokus dari suatu susunan. Suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantu sehingga yang kita fokuskan menonjol, tetapi tidak lepas dengan lingkungannya (Arsana, 1983 : 66). Di dalam setiap karya penulis terdapat pusat perhatian atau yang menjadi *fokus of interest* karena di dalam setiap karya foto akan terlihat menarik jika foto tersebut memiliki *fokus of interest*.

2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan memiliki arti tidak berat sebelah. Keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran, kestabilan, ketenangan dari kekuatan suatu susunan (Suryahadi, 1994 : 11). Keseimbangan merupakan perwakilan kepekaan rasa terhadap obyek yang dapat memberikan kesan stabil dalam suatu susunan, baik secara simetris atau formal yang mengesankan statis pada suatu susunan dan asimetris atau informal yang mengesankan dinamika gerak suatu susunan dalam sebuah karya cipta. Keseimbangan akan terlihat pada karya penulis yang menampilkan kesan ketengan dalam suasana di suatu tempat. Keseimbangan juga berhubungan dengan alam yang masih asri.

3. Kerumitan (*Complexity*)

Benda seni atau karya seni tidak sederhana yang kita pikirkan, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus (Raharjo, 1986 : 11). Kerumitan dalam karya fotografi sangat dibutuhkan. Kerumitan dalam hal ini dapat dilakukan dari pengolahan bentuk-bentuk, motif maupun unsur lainnya, namun tetap mempertimbangkan penonjolan suatu objek yang memimpin keseluruhan dari kerumitan yang dibangun dalam karya fotografi pencipta. Di dalam setiap karya yang di ciptakan penulis memiliki kerumitan tersendiri. Berbagai kerumitan yang di hadapi adalah menuju akses lokasi foto yang jaraknya lumayan jauh dan turun naik tebing yang membutuhkan tenaga *ekstra* yang telah menguras banyak tenaga. Penulis juga berkejaran dengan waktu karena tidak mau kehilangan moment untuk mencari foto yang bagus. Jadi penulis harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin mulai dari berangkat menuju lokasi hingga sampai proses pemotretan dan juga waktu untuk pulang karena penulis tidak di temani oleh siapa - siapa yang di kemana - mana berangkat sendiri karena menyangkut dengan keselamatan si penulis.

4. Kesungguhan (*Intensity*)

Suatu benda seni yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (seperti suasana suram atau gembira, sifat lembut, atau kasar, dll), asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Raharjo, 1986 : 11). Jadi suatu penonjolan atau fokus akan semakin berperan karena adanya intensitas atau kesungguhan akan isi, maksud dan makna, sehingga fokus menjadi bentuk yang harmonis. Setiap karya yang diciptakan penulis di kerjakan dengan sungguh - sungguh. Kesungguhan itu menghasilkan karya yang memiliki makna, jadi setiap karya yang diciptakan penulis memiliki pesan atau menggambarkan suatu perasaan, seperti hening, damai, tenang, kehangatan dll.

5. Kesatuan (*Unity*)

Benda seni itu tersusun secara baik dan sempurna bentuknya, serta memiliki satu kesatuan yang utuh, antara bagian-bagian secara keseluruhan (Raharjo, 1986 : 11). Di setiap karya penulis memiliki satu kesatuan yang tersusun dalam setiap langkah atau proses pengambilan gambar yang dilakukan hingga menciptakan karya seni fotografi yang indah dan memiliki makna.

LANDASAN TEORI

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Teori sering kali dilihat dalam arti luas, menengah dan sempit. Teori dalam arti luas, bertujuan untuk menjelaskan mengenai semua perilaku komunikasi dengan cara yang benar secara universal. Teori dalam arti menengah menjelaskan teori yang berusaha untuk menjelaskan suatu aspek tertentu dari sebuah fenomena seperti komunikasi. Teori sempit adalah teori yang berusaha menjelaskan suatu aspek yang terbatas dari suatu fenomena seperti komunikasi. (West, 2008 : 50-51).

Teori Estetika Fotografi

Estetika berasal dari bahasa Yunani, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh Filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono,2004:4). Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono,2007 :3).

Soeprapto Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri* Fotografi, menyebutkan bahwa ada dua aspek tataran estetika dalam fotografi, yaitu :

a. Estetika pada tataran *ideational*

Secara *Ideational*, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana (Soedjono, 2007 : 8). Dalam penciptaan karya ini penulis mengungkapkan dan berkarya dengan ide - ide kreatif yang di tuangkan kedalam sebuah karya seni foto. Di setiap penciptaan karya selalu memperhitungkan waktu dan cuaca untuk menciptakan karya foto yang menampilkan keindahan alam yang mempesona.

b. Estetika pada tataran *technical*

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implimentatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007 : 14).

Ditunjang dengan kepekaan dan ketrampilan memainkan fasilitas instrumentasi yang ada pada lingkungan sekita lokasi pemotretan pesona alam Nusa Penida, tujuannya tidak lain adalah mencapai berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika, sehingga tampilan yang dihasilkan fotografi sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Faktor teknis dan estetis berusaha saya selesaikan dalam rangka mempertahankan realitas tersebut, hal ini nantinya akan mempengaruhi tampilan foto pada saat proses pemotretan dengan mempertimbangkan aspek komposisi, pencahayaan, *angle*, dan ketepatan. Semua dilakukan agar menghasilkan foto landscape yang berestetika dan berkualitas. Secara teknik penulis menggunakan teknik *slow speed* karena ingin memperlihatkan kesan dramatis dalam foto agar terlihat menarik dan bisa menciptakan suatu karya indah.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Judul Karya : *Seganing Waterfall*



Cetak Foto Digital Pada Bahan Adesive, 40 x 60 cm
(Sumber : Mulyana, 2108)

Analisis karya “Seganing Waterfall”

Seganing *Waterfall* berada di dasar bukit yang curam sehingga akses jalan menuju air terjun Seganing sangatlah ekstrim. Penulis harus menuruni jurang yang sangat terjal, menapaki jalan dan tangga darurat pada pinggir tebing sepanjang 300 meter. Perjalanan yang ekstrim dan menegangkan terbayar ketika sampai di air terjun Seganing ini dengan suguhan pesona keindahannya. *fokus of interest* dari foto di atas adalah air yang mengalir dari atas tebing yang tinggi sekaligus menjadi *foreground* dan *background* nya tebing yang tinggi. Lokasinya yang berada di selatan pulau Nusa Penida tepatnya di Dusun Sebuluh, Desa Bunga Mekar, Kecamatan Nusa Penida.

Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis menciptakan karya foto yang memiliki nilai seni dengan kreatifitas yang dimiliki penulis dengan mengandalkan kejelian dalam melihat sudut pandang untuk menciptakan karya yang indah dan menarik untuk di lihat, sedangkan secara *technical* penulis menggunakan teknik *slow speed* yang dimana kecepatan kamaera menangkap gambar yang lambat akan mendapatkan air yang lebut atau halus. Di dalam foto ini nampak keindahan alam dari air terjun Seganing yang begitu mempesona. Unsur-unsur visual yang terkandung dalam foto ini, dari segi warna terlihat warna kuning yang ada pada batu karang yang memberi makna kehangatan dengan paduan sedikit warna hijau memberikan suasana keseimbangan alam. Dengan terlihatnya warna warna kuning, dan warna hijau memberikan kesan warna yang *contrast* terkandung dalam foto di atas. Kemudian dari segi tekstur terlihat dari batu karang dan tebing yang tinggi. Kemudian dari segi garis terlihat jelas ada celah yang ada di tebing seperti retaknya tebing itu dan garis dari batu

karang yang membuat airnya terpisah, juga tekstur karang dan tebing yang nampak kasar, dan ruang antara *contrast*, gelap dan terang yang semakin membuat foto ini terkesan lebih menarik dan dramatis.

Penulis melakukan pemotretan dengan sudut *frog eye*, yang melakukan pengambilan foto di depan air yang jatuh. Dengan lensa Canon 17-40 mm dan menggunakan bukaan diafragma 22. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan *shutter speed* 10/sec detik, dan menggunakan ISO 50 yang dipasang penulis pada kamera Canon 5D Mark II sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. Pencahayaan pada foto ini memanfaatkan pencahayaan sinar matahari sore hari pukul 15.10 wita.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual foto ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of Interest*) pada air yang jatuh dari atas tebing, kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan ketika turun dari atas tebing ke bawah dengan membawa tripod dan tas kamera dengan melui tangga darurat di pinggir tebing dan ketika melakukan pengambilan gambar tepat di belakang penulis adalah laut lepas yang bisa saja terpeleset dan jatuh ke bawah ketika itu ombak yang sangat besar. Pemotretan ini dengan menggunakan tripod untuk menyangga kamera untuk mendapatkan hasil foto yang tidak *blur* di tambah dengan filter yang di pasang di depan lensa dengan bantuan adapter. Filter yang di gunakan adalah Haida *filter soft GND (Gradual Neutral Density) 1.2 4 stops* dan Haida *filter ND (Neutral Density) 1.8 64x 6 stops* untuk mendapatkan air yang terlihat halus dengan teknik *long exposure*. Kesungguhan (*Intensity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan tenaga *extra* dan keberanian tentunya juga harus memiliki jiwa petualang untuk menuju ke *spot* foto ini.

Judul Karya : “ Hening”



Cetak Foto Digital Pada Bahan Adesive Metalic, 60 x 90 cm
(Sumber : Mulyana, 2018)

Analisis karya “ Hening”

Hening begitulah yang terasa suasana dalam foto ini dengan pemandangan gunung Agung dan sebuah pura yang berada di tengah pantai dengan pondasi batu karang di tambah hijaunya lumut. Yang menjadi *fokus of interest* dari foto ini adanya sebuah

pura yang berdiri kokoh dengan pondasi batu karang yang alami berada di tengah laut. Pantai ini bernama pantai Segara, pantai Segara ini merupakan pantai yang berada di pinggir jalan raya sebelah utara. Jika pernah melakukan persembahyangan ke pura Goa Giri Putri di Nusa Penida pastinya akan melewati pantai ini, letaknya berada di Desa Kutampi, Kecamatan Nusa Penida. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis menciptakan karya foto yang memiliki nilai seni dengan kreatifitas yang dimiliki penulis dengan mengandalkan kejelian dalam melihat sudut pandang untuk menciptakan karya yang indah dan menarik untuk di lihat, sedangkan secara *technical* penulis menggunakan teknik *long exposure* yang dimana kecepatan kamaera menangkap gambar yang lambat akan mendapatkan air yang lebut atau halus, di dalam foto ini nampak keindahan alam dari foto ini yang begitu mempesona. Unsur-unsur visual yang terkandung dalam foto ini, dari segi bentuk memiliki bentuk yang unik karena pura ini berdiri kokoh dengan batu karang yang alami menonjol ke atas, dari segi warna terlihat warana biru di langit yang memberikan efek tenang berkombinasi dengan warna kuning memberi makna kehangatan dengan paduan sedikit warna hijau di batu karang lumut yang melekat pada batu karang menjadi *foreground* yang memberikan suasana kesuburan, kesegaran, kedamaian dan keseimbangan alam, terlihat tekstur karang di tambah lumut yang menempel menjadi lebih menarik. Dengan terlihatnya warna biru, warna kuning, dan warna hijau memberikan kesan warna yang *contrast* terkandung dalam foto di atas, dan ruang antara kontras, gelap dan terang yang semakin membuat foto ini terkesan lebih menarik dan dramatis.

Penulis melakukan pemotretan dengan sudut *frog eye* dengan lensa Canon 17-40 mm dan menggunakan bukaan diafragma 22. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan *shutter speed* 30/sec detik, dan menggunakan ISO 50 dipasang penulis pada kamera Canon 5D Mark II sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis. Pencahayaan pada foto ini memanfaatkan pencahayaan pukul 18.30 wita yang saat itu matahari sudah mulai terbenam.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual foto ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of Interest*), kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan ketika melakukan pemotretan dengan menggunakan tripod untuk menyangga kamera untuk mendapatkan hasil foto yang tidak *blur* di tambah dengan *filter* yang di pasang di depan lensa dengan bantuan adapter. *Filter* yang di gunakan adalah Haida *filter soft GND* (*Gradual Neutral Density*) 1.2 4 stops dan Haida *filter ND* (*Neutral Density*) 1.8 64x 6 stops. Foto ini di ambil ketika matahari terbenam. Kesungguhan (*Intensity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya foto ini yang membutuhkan kreatifitas dari penulis dalam pengambilan gambar ini agar bisa menciptakan karya foto yang memiliki nilai seni.

Judul Karya “ Eksotika terumbu Karang ”



Cetak Foto Digital Pada Bahan Adesive, 40 x 60 cm
(Sumber : Mulyana, 2018)

Analisis karya “ Eksotika Terumbu Karang”

Pantai *Crystal Bay* memiliki panorama yang indah dan mengesankan. *Crystal Bay* memiliki pantai yang menghadap ke barat, tentunya sangat bagus untuk melihat sang surya terbenam (*sunset*) dan diabadikan ke dalam sebuah karya seni fotografi. *fokus of interest* dari foto di atas adalah terumbu karangnya yang sungguh indah dan mempesona di tambah dengan sebuah bukit yang berada di tengah laut. Lokasinya yang berada di Banjar Penida, Desa Sakti, Kecamatan Nusa Penida.

Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis menciptakan karya foto yang memiliki nilai seni dengan kreatifitas yang dimiliki penulis dengan mengandalkan kejelian dalam melihat sudut pandang untuk menciptakan karya yang indah dan menarik untuk di lihat, sedangkan secara *technical* penulis menggunakan teknik *slow speed* yang dimana kecepatan kamera menangkap gambar yang sedikit lambat. Unsur-unsur visual yang terkandung dalam foto ini, dari segi bentuk terlihat begitu indah dan mempesona nya terumbu karang yang ada di *Crystal Bay* dan bentuk dari bukit yang ada di tengah laut yang juga terdapat sebuah pura di atas bukit tersebut, dari segi warna terlihat warna-warni terumbu karang di tambah dengan momen *sunset* memberikan makna keberanian, kedamaian, kebahagiaan dan ke stabilan yang semakin membuat karya foto ini semakin indah dan penuh makna. Kemudian dari segi tekstur yang terlihat pada terumbu karang yang sangat indah nan mempesona, garis terlihat guratan dari terumbu karang yang mempesona, dan ruang antara *contrast*, gelap dan terang yang semakin membuat foto ini terkesan lebih menarik dan dramatis.

Penulis melakukan pemotretan dengan sudut *frog eye*, dengan *foreground* terumbu karang. Dan dengan menggunakan lensa Canon 17-40 mm dan menggunakan bukaan diafragma 22. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan *shutter speed* 1/4sec detik, dan menggunakan ISO 50 yang dipasang penulis pada kamera Canon 5D Mark II sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai keinginan penulis.

Pencahayaan pada foto ini memanfaatkan pencahayaan sinar matahari sore hari pukul 18.05 wita.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual foto ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of Interest*), kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar dengan pengaturan posisi tripod yang aman agar kamera tidak terjatuh karena sedikit saja kesalahan penulis bisa saja membuat terumbu karang itu rusak, maka perlu sangat berhati-hati sekali dalam memijakan kaki. Pemotretan ini dengan menggunakan tripod untuk menyangga kamera untuk mendapatkan hasil foto yang tidak *blur* di tambah dengan *filter* yang di pasang di depan lensa dengan bantuan adapter. *Filter* yang di gunakan adalah Haida *filter soft* GND (*Gradual Neutral Density*) 1.2 4 stops dan Haida *filter ND* (*Neutral Density*) 1.8 64x 6 stops. Kesungguhan (*Intensity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan kehati-hatian dalam melangkah dan kejelian dalam mengambil sudut pandang agar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penciptaan fotografi *landscape* pesona alam di Nusa Penida dengan teknik *slow speed* dapat di tarik tiga simpulan berikut :

1. Untuk memvisualisasikan pesona alam di Nusa Penida penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung, kemudian dan untuk selanjutnya menuju ketahap pemotretan. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan gambar untuk diwujudkan kedalam karya-karya fotografi *landscape*.
2. Untuk membuat sebuah karya fotografi *landscape* diperlukan alat-alat yang mendukung penulis untuk terciptanya karya foto. Alat - alat yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi *landscape* adalah kamera Canon 5D Mark II, *memory card*, lensa 17-40 mm. Serta diperlukannya alat pendukung seperti tripod, Haida *filterholder* 100-pro series, Haida adapter ring 77mm, Haida *filter soft* GND (*Gradual Neutral Density*) 1.2 4 stops, Haida *filter ND* (*Neutral Density*) 1.8 64x 6 stops dan diakhiri dengan proses editing di prangkat lunak *Adobe Photoshop CS6*.
3. Setelah memvisualisasikan pesona alam di Nusa Penida ke dalam karya fotografi *landscape*, maka foto-foto tersebut di publikasikan kepada masyarakat luas. Sebuah *event* yang cocok untuk mempublikasikan penciptaan karya fotografi adalah melalui pameran. Dengan mempublikasikan fotografi *landscape* tentang pesona alam di Nusa Penida dengan teknik *slow speed*, pencipta dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas dan juga ikut mempromosikan keindahan alam di Nusa Penida hingga ke manca negara untuk menarik para wisatawan untuk mengunjungi pulau Nusa Penida. Penulis menggukan beberapa *angle* dalam ide penciptaan karya fotografi *landscspe* pesona alam di Nusa Penida dengan teknik *slow speed*, yaitu *eye level view* dan *frog eye view*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arsana, Nyoman, Supono Pr. 1983, *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A. A. M. 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Dr. T.D. Singh. 2010, *Manusia & Alam*. Jakarta : Yayasan Institut Bhakti Vedanta
- Kirana, Dila Candra. 2012. *Menjadi Fotografer Dengan Kamera Digital*. Jakarta: Kuncikom.
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hobi Jadi Profesional*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Chandra Peter. 2013. *Kiat Praktis Memotret Landscape*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, anggota IKAPI.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Raharjo. J. B. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, Bandung: C.V Yrama
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga Grub.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Modern Elingsh Press.
- Sidik, Fajar. 1979, *Desain Elementer*. Yogyakarta: STRSI "ASRI".
- Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung : PT. Indira.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarya, G Deniek. 2010. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya Dalam Fotografi Dan Stok Foto*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Sulaiman, Amir Hamza. 1982. *Teknik Kamar Gelap Untuk Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryahadi, A Agung. 1994 *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Tarumingkeng, A. dan W. Patty. 2010. *Analisis Total Padatan Tersuspensi di Sungai Hilir Teluk Manado*, Andrie Taru Mingkeng Universitas Sam Ratulangi.
- Trestianto, Rizki. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- West dan Turner, Richard Lyn. 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Salemba Humanika.

SUMBER INTERNET

<http://wisatanusabali.com/sejarah-singkat-nusa-penida-bali/>

Di akses pada tanggal 18 Februari 2018

<https://wisatabaliutara.com/2015/10/ayo-ke-nusa-penida-bali.html/>

Di akses pada tanggal 18 Februari 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komputer>

Di akses pada tanggal 28 Februari 2018

https://www.instagram.com/p/BSVL24nhJ87/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=1mijhy1qgxzg4

Di akses pada tanggal 7 Maret 2018

https://www.instagram.com/p/BRx74CJBDNP/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=1vt_h6qc94v5q

Di akses pada tanggal 7 Maret 2018

<https://www.gotravelindonesia.com/projects/bali-3-nusa/>

Di akses pada tanggal 30 Maret 2018

<https://foto.co.id/pengertian-fotografi-landscape/>

Di akses pada tanggal 28 April 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesona>

Di akses pada tanggal 1 Mei 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Alam>

Di akses pada tanggal 1 Mei 2018

<http://www.nusapenida.nl/index.php/history/history-postcolonial/nusa-penida-statistics-1990>

Di akses pada tanggal 19 Juni 2018

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20130301034522AAmRhmX>

Di akses pada tanggal 26 Juni 2018